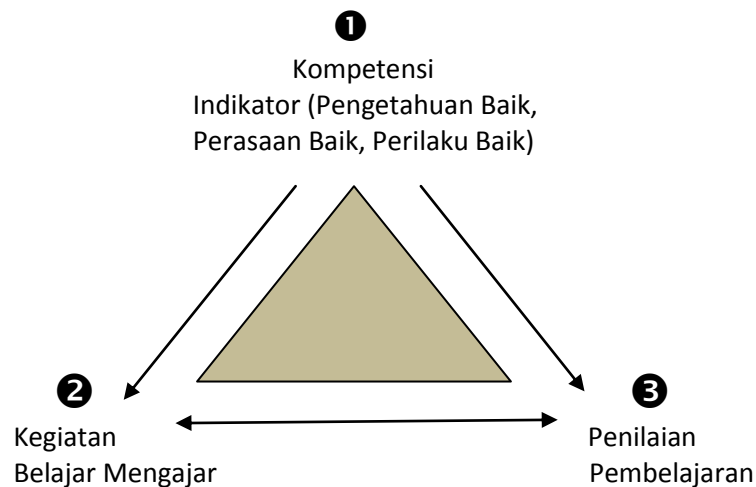


Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

B.Widharyanto
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Sanata Dharma

1. Pendahuluan

Linn dan Gronlund (1995:26) menyatakan bahwa *“instructional goals objectives play a key role in both the instructional process and the assesment process. They serve as guides for both teaching and learning, [...] and provide guidelines for assesing student learning.* Berdasarkan pandangan itu, hubungan antara tujuan afektif/sasaran pembelajaran dengan proses pembelajaran dan penilaian digambarkan sebagai berikut.



Ini berarti bahwa, dari segi tiga di atas, dapat dimaknai adanya hubungan antara *Kompetensi (indicator)*, *Kegiatan Belajar Mengajar*, dan *Penilaian Pembelajaran*. Kompetensi pembelajaran dicapai melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) dan penilaian pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui *perubahan sikap dan perilaku* yang terjadi pada peserta didik setelah mengalami KBM atau proses pembelajaran.

Dari pengalaman mendampingi *workshop SSP* para guru PLPG di Rayon 138 Yogyakarta dan UKG oleh Pusat Penelitian dan Pelayanan Pendidikan pada banyak sekolah di banyak kota, ditemukan adanya ada 6 kasus penilaian afektif terkait dengan hubungan ketiga komponen di atas. Kasus-kasus itu seperti yang tertuang dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1: Kasus-Kasus Penilaian dalam Pendidikan Karakter

Kasus Penilaian	Afektif				Keterangan
	Indikator Afektif dikembangkan dari KD	Dimunculkan dalam KBM	Ada Instrumen Penilaian	Dilakukan penilaian	
Kasus 1	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Tidak direncanakan, sehingga tidak ada pelaksanaan dan penilaiannya.
Kasus 2	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Direncanakan, tapi tidak dilaksanakan, apalai dinilai.
Kasus 3	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Direncanakan dan dilaksanakan, tapi tidak dinilai.
Kasus 4	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Kasus 5	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	Tidak direncanakan, tidak dilaksanakan, tapi ada penilaian
Kasus 6	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	Direncanakan, dilaksanakan, dan dinilai.

Kasus yang pertama sampai keempat itulah yang sering dijumpai di dalam praktik pembelajaran pada umumnya di jenjang satuan pendidikan SD, SMP, dan SMA/K, dan secara khusus terjadi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk kasus yang kelima, masih sedikit guru yang mau dan mampu melaksanakan setiap tahapan dalam pendidikan karakter, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian.

Selanjutnya, dari ketiga kompetensi yang ada, yakni kognitif, psikomotorik, dan afektif, kompetensi afektif adalah yang paling terabaikan. Dibandingkan kompetensi kognitif dan psikomotorik, kompetensi afektif dianggap paling sulit diajarkan dan dinilai. Inilah yang menyebabkan kompetensi afektif belum banyak dikembangkan di sekolah. Tulisan ini secara khusus akan menyoal tentang penyusunan instrumen untuk penilaian afektif dan pelaksanaan pengukurannya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Pendidikan Karakter di Sekolah dan Penilaiannya

Kemendiknas (2011:14) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam KTSP dilakukan melalui 3 strategi, yakni (1) integrasi dalam mata pelajaran, termasuk bahasa Indonesia, (2) integrasi dalam muatan lokal, dan (3) kegiatan pengembangan diri. Pertama, integrasi dalam mata pelajaran dilakukan dengan mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada melalui pengembangan indikator afektif, dilanjutkan dengan pengembangan bahan ajar, pengembangan kegiatan belajar mengajar, dan pengembangan penilaian. Kedua, integrasi dalam muatan lokal ditetapkan oleh satuan pendidikan dan bahkan kompetensinya pun dikembangkan sendiri oleh satuan pendidikan. Ketiga,

kegiatan pengembangan diri diwujudkan melalui (1) pembudayaan dan pembiasaan, (2) ekstrakurikuler (pramuka, PMR, UKS, olah raga, seni, dan OSIS), dan (3) bimbingan konseling untuk anak yang bermasalah.

Selain itu, seperti yang disampaikan oleh Pemerintah Republik Indonesia (2010:33), bahwa integrasi pendidikan karakter di dalam mata pelajaran secara nyata terlihat di dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas. Dalam konteks mikro, satuan pendidikan, KBM adalah salah satu pilar dari empat pilar pengembang karakter, yaitu kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan ko kurikuler dan atau ekstra kurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah atau di masyarakat.

Gambar 1: Konteks Pendidikan Karakter secara Mikro di Sekolah



Selanjutnya, nilai-nilai yang dikembangkan dalam semua mata pelajaran, khususnya dalam proses KBMnya bersumber dari (1) agama, (2) Pancasila, (3) budaya, dan (4) tujuan pendidikan nasional (lihat Kemendiknas, 2010:7). Nilai-nilai tersebut adalah *religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab*. Dari ke 18 nilai ini, terdapat 5 nilai yang semestinya harus diberikan di setiap sekolah, yakni *nyaman, jujur, peduli, cerdas, tangguh/kerja keras*. Sekolah, sesuai dengan visi misi masing-masing,

dapat (1) menambahkan nilai-nilai yang menjadi kekhasannya, misal nilai-nilai yang bersumber dari spirit pendiri kongregasi, dan (2) hanya mengambil nilai-nilai tertentu yang relevan dan sesuai dengan situasi sekolah yang bersangkutan.

Dalam Kemendiknas (2010: 8) disebutkan bahwa pengembangan karakter terkait dengan dua hal, yakni (1) perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu, dan (2) fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat). Mengacu ke konsep PPG dan PLPG, nilai-nilai afektif ini dilabeli *afektif karakter* dan *afektif keterampilan sosial*.

Terkait dengan itu, penilaian afektif dalam konteks KTSP adalah penilaian atas pencapaian nilai-nilai yang disebut di atas dalam rangka pengembangan karakter siswa, yang terintegrasi dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam semua mata pelajaran, termasuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, penilaian afektif akan mengiringi penilaian kemampuan kognitif dan psikomotorik dalam membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan, baik melalui proses pembelajaran di kelas dalam diskusi, presentasi, pidato, baca puisi, bermain peran, atau proses pembelajaran di luar kelas dalam kerja kelompok, kerja proyek, penelitian sederhana atau inquiri, dsbnya.

4. Ranah Afektif

Kompetensi afektif yang akan dicapai dan diukur dalam pembelajaran bahasa Indonesia meliputi kemampuan afektif siswa dalam lima tingkatan berikut ini.

Tingkat Afektif	Kemampuan yang diharapkan
Menerima (A1)	Menikmati nilai, norma, serta objek yang mempunyai etika dan estetika
Merespon (A2)	Memberikan reaksi terhadap nilai-nilai yang dihadapkan kepadanya
Menilai (A3)	Menilai suatu objek berdasarkan segi baik buruk, adil tidak adil, atau indah tidak indah
Mengorganisasi (A4)	Mengorganisasikan nilai ke dalam skala prioritas, memantapkan nilai yang telah dimilikinya.
Menginternalisasi (A5)	Menerapkan nilai, norma, etika, dan estetika dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Tingkatan afektif di atas mengacu pada taksonomi yang dikembangkan oleh Krathwohl, Bloom, dan Masia (1964). Supratiknya (2012:12) mengungkapkan bahwa taksonomi model ini mengklasifikasikan emosi atau perasaan siswa terhadap aneka pengalaman belajar, serta cara siswa menanggapi nilai, objek

tertentu, atau situasi dengan menggunakan perasaannya. Emosi atau perasaan tersebut mencakup sikap, minat, perhatian, kesadaran, nilai, yang tercermin dalam wujud perilaku siswa.

Berdasarkan taksonomi afektif ini, para guru bahasa Indonesia harus merancang kegiatan belajar mengajar di kelas yang memberikan pengalaman tentang nilai-nilai tertentu dalam integrasinya dengan membaca, menulis, berbicara, atau mendengarkan. Setelah itu, para guru pun harus merancang dan melaksanakan penilaian afektif untuk melihat ada tidaknya perubahan perilaku afektif para siswa.

5. Prinsip Penilaian Afektif

Penilaian afektif berbeda dengan penilaian kognitif maupun psikomotorik. Penilaian kognitif untuk mengungkap kemampuan berpikir siswa sebagai hasil belajar dan penilaian psikomotorik untuk mengungkap kemampuan berbuat siswa sebagai hasil latihan. Selanjutnya, penilaian afektif untuk mengungkap sikap, minat, dan nilai-nilai (*values*) yang mewujudkan dalam karakter personal maupun keterampilan sosial siswa. Berikut ini secara lebih rinci disajikan prinsip-prinsip penilaian afektif.

- 1) Penilaian aspek afektif dapat terintegrasi dengan aspek kognitif atau psikomotorik.

Menurut Krathwohl (1961), kompetensi kognitif memiliki komponen afektif. Dalam pembelajaran sains misalnya, di dalamnya ada komponen sikap ilmiah. Dalam tes tindakan, siswa dituntut untuk memperlihatkan unjuk kerjanya dalam berbagai aktivitas seperti menggambar peta/tabel, presentasi, berpidato, bercerita, bermain drama, dsb. Dalam unjuk kerjanya itu, akan terlihat aspek afektif seperti *kedisiplinan, kebersihan, ketelitian, keterbukaan, adil, kelancaran, keberanian, kerjasama, toleransi, kecermatan, inisiatif, kerapian, kesantunan, tanggungjawab, dsb*. Aspek afektif ini dapat ikut diamati dan dinilai terintegrasi dengan tes tindakan.

- 2) Penilaian aspek afektif dilakukan untuk mengungkap sikap, minat, dan nilai-nilai.

Penilaian afektif berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap dan nilai menurut beberapa ahli (lihat Sudjana, 2010) dapat diramalkan perubahannya. Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dikembangkan, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Sikap siswa dan penerimaannya terhadap suatu nilai (*value*) dapat terlihat pada waktu siswa beraktivitas, baik yang diprogramkan guru sebagai tuntutan kompetensi dasar, maupun yang tidak diprogramkan.

3) Penilaian aspek afektif secara otentik dilakukan dengan observasi langsung

Tipe hasil belajar afektif dapat terlihat pada siswa dalam berbagai tingkahlakunya di kelas, seperti perhatiannya terhadap pelajaran, interaksinya dengan guru dan teman, kebiasaan belajar, dan hubungan sosialnya di kelas dan di sekolah. Semua itu tentunya tidak akan pernah luput dari pengamatan guru.

4) Penilaian afektif bertujuan untuk melihat ada tidaknya perubahan perilaku siswa

Karena tujuannya untuk melihat ada tidaknya perubahan perilaku siswa, maka penilaian afektif idealnya dilakukan minimal dua kali untuk objek atau nilai (*value*) yang sama. Penilaian pertama lebih untuk mengetahui kondisi awal dari siswa. Selanjutnya, penilaian kedua, untuk mengetahui dampak dari kegiatan belajar mengajar terhadap perubahan perilaku siswa.

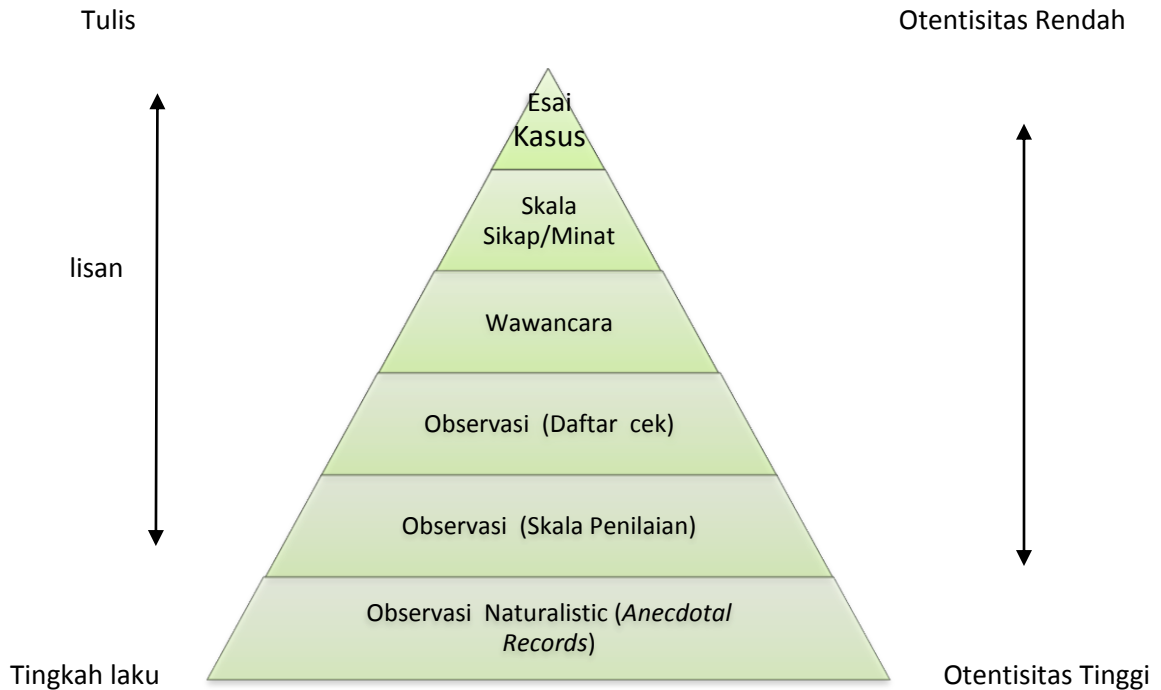
5) Penilaian afektif dilakukan dengan teknik dan instrumen yang bervariasi

Penilaian afektif dapat dilakukan dengan berdasarkan pada respon siswa. Pertama, penilaian afektif yang terintegrasi dengan tes tindakan untuk mengukur aspek psikomotorik dan tes esai kasus untuk kognitif siswa. Kedua, penilaian afektif dengan cara non tes melalui instrumen (1) kuesioner, (2) wawancara, (3) skala sikap, (4) observasi perilaku, dan (5) catatan harian (*anedoctal record*).

6. Teknik Penilaian untuk Kompetensi Afektif

Untuk menilai kompetensi afektif diperlukan teknik dan instrumen penilaian. Berikut ini disampaikan instrumen penilaian yang dimaksud. Klasifikasi instrumen penilaian afektif didasarkan pada jenis respon atau *modes of response* dari siswa terhadap tugas afektif yang diberikan oleh guru, yakni (1) tertulis (tes esai kasus, skala sikap/minat), (2) lisan (wawancara), dan (3) tingkah laku (observasi dengan daftar cek, skala penilaian, catatan harian). Berikut ini disajikan *Piramida Instrumen Penilaian Afektif*.

Piramida Instrumen Penilaian Afektif



1) Esai Kasus

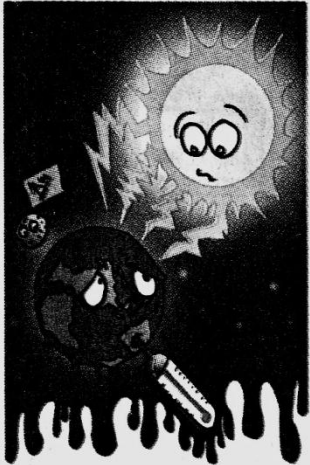
Esai kasus merupakan bagian dari Tes Tulis Esai. Instrumen ini berupa pertanyaan yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk tulis dengan cara uraian, penjelasan, perbandingan, pemberian alasan, dengan kata-kata sendiri secara tertulis, atas sikap yang dipilihnya terhadap suatu objek atau hal. Soal ini sangat baik untuk melatih sikap yang didukung oleh kemampuan menalar tingkat tinggi (aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi). Kelebihan dari tes ini adalah siswa dibiasakan menentukan sikap dengan didasari *problem solving*, berpikir logis, analitis, dan sistematis sehingga siswa terbiasa berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik.

Berikut ini diberikan contoh penilaian afektif yang diintegrasikan dengan keterampilan membaca. Aspek afektif yang akan dinilai adalah *peduli lingkungan* dan *hemat energi* yang akan diintegrasikan dengan kemampuan kognitif dan psikomotorik dalam membaca.

Teks: Bumi

Amerika Serikat Bumi mengatakan bahwa ini kita semakin panas. Dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, terjadi peningkatan suhu rata-rata 1.8 derajat Celcius. Bila suhu bumi meningkat terus, maka kondisi bumi bisa berubah. Badai semakin kuat, cuaca buruk semakin sering terjadi. Permukaan air laut pun meningkat. Kalau seperti ini, bumi tidak lagi nyaman untuk dihuni.

Demikian hasil penelitian *Nasa's Goddard Institute for Space Studies* dari New York, Amerika Serikat Senin, (25/9). James Hansen, ketua tim peneliti,



Manusia menggunakan barang-barang yang mengeluarkan gas **karbon-dioksida** ke udara. Misalnya, mobil yang mengeluarkan asap. Akibatnya, lapisan udara yang menyelubungi bumi jadi berlubang. Sinar matahari pun masuk secara langsung.

Bagaimana caranya agar suhu bumi tidak meningkat? Ajaklah orangtuamu untuk merawat kendaraan bermotor secara teratur. Juga, pakailah listrik seperlunya. Matikan lampu yang tidak terpakai.

Pertanyaan

1. Apakah gagasan utama dalam paragraf 1? (Kognitif)
2. Apa penyebab meningkatnya suhu bumi? (Kognitif)
3. Bacalah teks ini dengan suara dan intonasi yang jelas! (Psikomotorik)
4. Jika ada gerakan pengurangan penggunaan barang yang mengeluarkan gas karbon dioksida, bagaimana sikapmu? (Afektif)
5. Jika ternyata di rumah, orang tuamu jarang merawat motor dan boros dengan energi lampu dan gas, apa yang akan kamu lakukan? (Afektif)

2) Skala Sikap

Skala menurut Sudjana (1989: 77), Basuki (2004:11), dan Depdiknas (2004:8-9) adalah alat untuk mengukur nilai dan sikap yang disusun dalam bentuk pernyataan tentang sesuatu untuk dinilai oleh siswa dan hasilnya dalam bentuk rentangan nilai sesuai dengan kriteria yang ditentukan atau kategori sikap. Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku siswa. Sikap juga dapat diartikan sebagai reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru.

Terdapat tiga komponen sikap, yakni afeksi, kognisi, dan konasi. Afeksi berkenaan dengan perasaan, kognisi berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang objek yang disodorkan,

dan konasi berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap objek tersebut. Oleh karena itu, sikap siswa akan terungkap jika dihadapkan pada objek tertentu, misalnya *sikap terhadap gender, penganut agama, budaya, dan ras lain*, yang semuanya itu akan memperlihatkan nilai *kesetaraan dan toleransi*.

Skala sikap diwujudkan dalam bentuk sejumlah pernyataan untuk dinilai oleh siswa, apakah siswa mendukung atau menolak, melalui rentangan nilai tertentu. Oleh sebab itu, pernyataan yang diajukan sebaiknya terdiri atas dua kategori, yakni positif dan negatif. Selain itu, model-model skala yang biasa digunakan antara lain: (1) skala Likert, (2) skala Guttman, (3) *Rating Scale* (lihat Widharyanto, 2012).

Selanjutnya, langkah-langkah pembuatan skala dapat mengikuti teknik sebagai berikut.

- a) Menentukan objek sikap/minat yang akan dikembangkan, misalnya sikap terhadap *kebersihan*.
- b) Membuat daftar kata sifat yang relevan dengan objek penilaian sikap.
- c) Menentukan skala dan penskoran.

Berikut ini diberikan beberapa contoh bentuk skala sikap yang dikembangkan dengan 3 model skala di atas.

(1) Skala Sikap dengan Model Likert

Dalam skala Likert, pernyataan-pernyataan yang diajukan, baik positif maupun negative, dinilai oleh siswa dengan *sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju*. Sistem penyekorannya adalah sebagai berikut.

Pernyataan Sikap	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

Penilaian Skala Sikap terhadap *Kebersihan Sekolah*

No.	Pernyataan	Skala				
		Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Saya senang menjaga kebersihan kelas (+ afektif)					
2.	Kebersihan kelas merupakan tanggungjawab seluruh siswa (+ kognisi)					

3.	Saya sering ikut membersihkan kelas dengan rela (+ konasi)					
4.	Kelas yang bersih tidak otomatis membuat semangat belajar meningkat (- kognisi)					
5.	Menjaga kebersihan kelas bukan kewajiban siswa (- kognisi)					

Apabila dikaitkan dengan isi dari Teks *Bumi* di atas, maka dapat pula dikembangkan skala sikap tentang sikap terhadap *Lingkungan Hidup*, seperti berikut ini.

No.	Pernyataan	Skala				
		Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Saya senang menjaga lingkungan tetap bersih dan bebas dari polusi (+ afektif)					
2.	Menjaga lingkungan hidup (rumah dan sekolah) agar tetap nyaman untuk semua merupakan tanggungjawab seluruh siswa (+ kognisi)					
3.	Saya sering mengingatkan teman dan keluarga untuk merawat motor agar tidak banyak mengeluarkan polutan (+ konasi)					
4.	Lingkungan sekolah dan kelas yang bersih tidak otomatis membuat semangat belajar meningkat (- kognisi)					
5.	Menjaga lingkungan hidup tetap nyaman dan bersih, serta hemat dalam penggunaan energi, bukan kewajiban siswa (- kognisi)					

∑ 25: skor keseluruhan

(2) Skala Sikap Model Guttman

Skala sikap dengan model ini akan mendapat jawaban yang tegas, yakni *ya* atau *tidak*; *benar-salah*; *pernah-tidak pernah*; *positif-negatif*. Dalam ini hanya terdapat dua interval, yaitu *setuju* dan *tidak setuju*. Untuk pernyataan positif, jika setuju diberi skor 1 dan jika tidak setuju diberi skor 0.

Penilaian Sikap terhadap *Berhemat Energi* (Mengacu ke Teks *Bumi*)

No.	Pernyataan/Pertanyaan	Jawaban
1.	Penggunaan alat-alat di sekolah yang membutuhkan listrik, seperti lampu, tv, AC perlu dibatasi.	<input type="checkbox"/> setuju <input type="checkbox"/> tidak setuju
2.	Pernahkah anda menegur teman yang tidak mematikan lampu di ruangan atau komputer di lab setelah digunakan?	<input type="checkbox"/> pernah <input type="checkbox"/> tidak pernah
3.	Perlu ada aturan yang keras di sekolah tentang <i>hemat energi</i> dan sanksi untuk pelanggarannya!	<input type="checkbox"/> perlu <input type="checkbox"/> tidak perlu
4.	Apakah anda mau memberi contoh dalam sikap <i>berhemat energi</i> , baik di sekolah maupun di rumah?	<input type="checkbox"/> ya <input type="checkbox"/> tidak

∑ 4: skor maksimal

(3) Skala Sikap dengan *Rating Scale*

Berbeda dengan Model Guttman, skala penilaian ini memberikan alternatif jawaban yang lebih luas pada siswa. Bukan hanya *ya* atau *tidak*. Datanya berupa angka kemudian ditafsirkan secara kualitatif. Rating scale ini lebih fleksibel dan dapat mengukur sikap maupun persepsi siswa terhadap fenomena secara lebih variatif.

Penilaian Sikap terhadap *Berhemat Energi* (Mengacu ke Teks *Bumi*)

No.	Pernyataan/Pertanyaan	Jawaban
1.	Penggunaan alat-alat di sekolah yang membutuhkan listrik, seperti lampu, tv, AC perlu dibatasi.	④ harus dilakukan tanpa pandang bulu ③ bisa dilakukan untuk saat-saat tertentu saja ② kadang-kadang saja dilakukan ① tidak perlu dilakukan
2.	Pernahkah anda menegur atau mengingatkan teman yang tidak mematikan lampu di ruangan atau komputer di lab setelah digunakan?	④ selalu saya lakukan pada teman saya ③ sering saya lakukan pada teman saya ② kadang-kadang saya lakukan ① tidak pernah saya lakukan
3.	Perlu ada aturan yang keras di sekolah tentang <i>hemat energi</i> dan sanksi untuk pelanggarannya!	④ perlu dan mendesak ③ perlu tapi tidak mendesak ② saat ini belum perlu ① tidak perlu ada aturan
4.	Apakah anda mau memberi contoh dalam sikap <i>berhemat energi</i> , baik di sekolah maupun di rumah?	④ mau walaupun tanpa disuruh ③ mau seandainya disuruh ② ragu-ragu ① tidak mau

Σ 16: Skor maksimal

Daftar Nilai

No.	Nama	Pernyataan				Total
		No. 1	No. 2	No. 3	No. 4	
1.	Agustinus	4	2	4	2	12
2.	Timoti	3	3	2	2	10
3.	Maria	1	2	3	4	10
4.	Bambang S	2	3	4	2	11
N.						

3) Wawancara

Secara substansi, respon sikap siswa secara lisan melalui wawancara atau respon sikap siswa secara tulis melalui esai kasus atau skala sikap, sebenarnya sama. Yang membedakan antara keduanya adalah medium dan cara menjawab. Wawancara memiliki kelebihan khusus, yakni bisa kontak langsung dengan siswa sehingga guru dapat mengetahui situasi, kondisi, gesture, olah tubuh, keseriusan, dari siswa ketika menjawab. Selain itu, dari segi siswa, siswa juga bisa lebih leluasa dalam menjawab tentang objek sikap yang ditanyakan kepadanya. Kekurangan dari wawancara adalah waktu yang dibutuhkan lebih banyak. Apabila wawancara dilakukan pada siswa satu persatu sudah tentu akan memakan waktu lebih lama dibandingkan respon dengan model tulis. Dalam praktiknya, model wawancara biasa dilakukan hanya untuk mendalami siswa-siswa tertentu yang sikapnya ekstrem, seperti yang terlihat dari jawaban tertulis dalam esai kasus atau skala sikap.

4) Observasi

Sikap siswa dan penerimaannya terhadap suatu nilai (value) dapat terlihat pada waktu siswa beraktivitas, baik yang diprogramkan guru sebagai tuntutan kompetensi dasar, maupun yang tidak diprogramkan. Dalam tes tindakan, siswa dituntut untuk memperlihatkan unjuk kerjanya dalam berbagai aktivitas seperti menggambar peta/tabel, presentasi, berpidato, bercerita, bermain drama, dsb. Dalam unjuk kerjanya itu, akan terlihat aspek afektif seperti *kedisiplinan, kebersihan, ketelitian, keterbukaan, adil, kelancaran, keberanian, kerjasama, toleransi, kecermatan, inisiatif, kerapiahan, kesantunan, tanggungjawab, dsb.* Aspek afektif ini dapat ikut diamati dan diukur terintegrasi dengan tes tindakan.

Observasi merupakan cara untuk mendapatkan data mengenai aspek afektif siswa secara langsung (*live*) ketika yang bersangkutan melakukan unjuk kerja (*on the spot*) melalui penggunaan pancaindera penglihatan dan pendengaran. Unjuk kerja siswa tersebut dapat dirancang guru secara sengaja dalam Kegiatan Belajar Mengajar atau yang muncul secara spontan, natural atau alami, di kelas atau di luar kelas. Untuk yang pertama, proses pengamatannya tentu dilakukan secara terstruktur dan untuk yang kedua proses pengamatannya dilakukan secara tidak terstruktur. Chatterji dalam Supratiknya (2012) menyebut cara yang pertama sebagai *observasi terstruktur* dan cara yang kedua sebagai *observasi naturalistik*.

Observasi terstruktur terhadap perilaku afektif siswa yang muncul ketika melakukan unjuk kerja dapat dilakukan dengan bantuan *Daftar cek* maupun *Skala penilaian*. Daftar cek merupakan daftar indikator sifat yang muncul sebagai sasaran pengamatan. Indikator sifat itu harus diamati muncul tidaknya dalam unjuk kerja siswa. Berikut ini diberikan contoh (1) rubrik pengamatan dengan daftar cek untuk *Keaktifan* dalam diskusi, (2) rubrik pengamatan dengan daftar cek untuk *kerjasama, tanggung jawab, keaktifan*, dalam kerja kelompok *mewawancarai narasumber dan membuat laporan*, dan (3) rubrik pengamatan dengan skala penilaian untuk *pidato*.

(1) Penilaian *Keaktifan* Siswa dalam Diskusi *tentang Cerpen*

Nama Siswa: *Agustinus*

No.	Aspek Keaktifan	Berilah tanda (✓)
1.	Mengajukan masalah untuk dipecahkan dalam diskusi	<input checked="" type="checkbox"/> ya <input type="checkbox"/> tidak
2.	Menjawab pertanyaan teman dalam diskusi	<input checked="" type="checkbox"/> ya <input type="checkbox"/> tidak
3.	Memberikan sumbang saran dalam diskusi	<input checked="" type="checkbox"/> ya <input type="checkbox"/> tidak
4.	Meminta kejelasan pendapat atau pandangan dari teman	<input type="checkbox"/> ya <input checked="" type="checkbox"/> tidak

Daftar Nilai

No.	Nama	Aspek Keaktifan				Total
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	
1.	Agustinus	1	1	1	0	3
2.	Timoti					
3.	Maria					
4.	Bambang S					
N.						

(2) Penilaian *kerjasama, tanggung jawab, keaktifan*, dalam kerja kelompok *mewawancarai narasumber dan membuat laporan*

Berilah tanda cek (✓) pada aspek afektif yang muncul dari hasil pengamatan!

No.	Nama	Aspek Afektif			Total
		Kerjasama	Tanggungjawab	Keaktifan	

(3) Penilaian sikap *Percaya diri* dalam Pidato

Aspek yang diamati dapat berupa: isi pidato (kognitif), penampilan (psikomotorik), suara (psikomotorik), dan sikap percaya diri (afektif).

Aspek Amatan	Skor	Kriteria
Isi Pidato	3	Memberikan pengantar ke tema pidato; Menguraikan 4 hal yang dikembangkan dari tema pidato; Menyampaikan kesimpulan pidato.
	2	Satu bagian tidak tuntas atau lengkap disajikan.
	1	Dua bagian tidak tuntas atau lengkap disajikan.
Penampilan	3	Mimik wajah mendukung isi pidato; gerak tangan dan tubuh selaras dengan isi pidato; menguasai panggung.
	2	Satu kriteria tidak tampak atau tidak maksimal
	1	Dua kriteria tidak tampak atau tidak maksimal
Suara	3	Suara jelas terdengar hingga barisan paling belakang; intonasi sesuai dengan ragam kalimat; pelafalan jelas untuk pengucapan vokal dan konsonan.
	2	Satu kriteria tidak tampak atau tidak maksimal
	1	Dua kriteria tidak tampak atau tidak maksimal
Percaya Diri	3	Berani tampil suka rela; berani mengungkapkan gagasan tanpa takut salah dari awal hingga akhir pidato.
	2	Berani tampil suka rela; berani mengungkapkan gagasan dari awal sampai akhir, namun terlihat ada 2 kali keraguan.
	1	Berani tampil dengan dorongan guru; kurang berani mengungkapkan gagasan ditandai dengan adanya 3 kali atau lebih keraguan.

Lembar Pengamatan

No.	Nama	Aspek Amatan dalam Pidato				Total
		Isi Pidato	Penampilan	Suara	Percaya Diri	

5) Observasi Naturalistik (Catatan Anekdotal)

Dalam pengamatan naturalistik atau tidak terstruktur, guru sebagai pengamat mengamati perilaku siswa secara langsung dan saat itu juga. Perilaku yang muncul adalah perilaku alami yang tidak dikondisikan oleh guru. Selain itu, guru tidak secara eksplisit mempersiapkan daftar jenis tingkah laku yang akan diamati. Guru hanya menyiapkan lembar catatan anekdotal yang bisa digunakan untuk menulis kejadian-kejadian menonjol yang terjadi di kelas bahasa Indonesia yang melibatkan siswa. Catatan ini bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku siswa dari waktu ke waktu secara kualitatif dalam kelas bahasa Indonesia.

Kejadian-kejadian menonjol yang dicatat dapat bersifat positif maupun negatif.

No.	Hari/Tanggal	Nama Siswa	Kejadian Positif/ Negatif	Tindak Lanjut

7. Penutup

Penilaian afektif adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui seberapa banyak karakter anak berkembang sebagai hasil dari proses belajar mengajar di kelas. Penilaian afektif dalam hal ini sama pentingnya dengan penilaian kognitif dan psikomotorik. Untuk kepentingan penilaian itu, pengumpulan data afektif dapat dilakukan secara terintegrasi dengan penilaian kognitif dan psikomotorik, atau dilakukan secara sendiri (diskret).

Instrumen penilaian yang dapat digunakan antara lain (1) esai kasus, (2) skala sikap, (3) wawancara, (4) observasi terstruktur, dan (5) observasi naturalistik. Kelima instrument ini dapat digunakan secara bervariasi untuk kepentingan memperoleh gambaran perilaku yang utuh dari seluruh siswa dalam aspek afektifnya. Semoga dengan memanfaatkan instrument-instrumen ini, aspek afektif bukan lagi ranah yang sulit untuk dinilai, atau tidak bisa dinilai, atau bahkan dianaktirikan, tetapi menjadi pemenuhan bagi potret siswa kita yang lengkap dari segi kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Daftar Pustaka

- Basuki, Ismet. 2004. *Asesmen Berbasis Kompetensi*. Jawa Timur: Depdikbud Provinsi Jatim.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Penilaian di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dikdasmen.
- Gronlund, Norman E. 1971. *Measurement and Evaluation in Teaching. Second Edition*. New York: The Macmillan Company.
- Krathwohl, D.R., Bloom, B.S., dan Masia, B.B. 1973. *Taxonomy of Educational Objectives. The classification of educational goals. Handbook II: Affective Domain*. New York: David MacKay.
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kemendiknas. 2010. *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta.
- Kemendiknas. 2010. *Disain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Pusat Kurikulum. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supratiknya, A. 2012. *Penilaian Hasil Belajar dengan Teknik Nontes*. Yogyakarta: Penerbit Universtas Sanata Dharma.
- Widharyanto, B. 2012. *Ragam Teknik Penilaian dan Pengembangannya*. Makalah diseminarkan.